

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia mengandung arti bahwa pendidikan adalah hak semua manusia tanpa kecuali. Sesuai dengan bunyi pasal 31 UUD 1945 (amandemen) bahwa “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”, maka pendidikan tidak memandang status sosial maupun ekonomi seseorang. Dengan demikian kita sebagai warga Indonesia termasuk anak yang menyandang status Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) berhak untuk mendapatkan pendidikan yang formal. Sejalan dengan UU Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat bahwa “Setiap penyandang cacat mempunyai hak yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan”. Penyandang cacat harus mendapatkan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kondisi, bakat, minat dan kemampuan yang dimiliki. Dengan demikian akan menjadi manusia yang berguna dan dapat menjalankan hidup serta kehidupannya sebagaimana mestinya.

Sekolah sebagai tempat menimba ilmu dan terselenggarakannya pendidikan secara formal hendaknya memberikan yang terbaik untuk siswanya. Begitu pula dengan pendidik yang memiliki tugas utama mengajar dan mendidik anak didiknya. Sudah seharusnya seorang pendidik memberikan pelayanan sebagaimana mestinya dengan tidak ada pengecualian maupun diskriminasi. Guru hendaknya mampu memberikan bimbingan akademik maupun non akademik serta konseling untuk ABK kendati mengajar di sekolah biasa (umum). Hal tersebut dimaksudkan untuk mengatasi kurangnya tenaga guru Sekolah Luar Biasa (SLB) yang seharusnya mendampingi dan ada di setiap sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas V di SD Negeri Purworejo, Nogosari, Boyolali, di kelas V terdapat 2 (dua) anak yang termasuk ABK. Salah satunya adalah anak dengan kondisi lamban belajar atau *Slow learner*. Kelainan yang dimiliki oleh anak tersebut yaitu ketidak mampunya mengikuti kegiatan belajar

mengajar, dimana anak tersebut mengalami ketertinggalan jauh dibanding dengan teman-teman sekelasnya. Anak lamban belajar tersebut belum dapat membaca dengan lancar, menulis dan berhitung dibanding dengan teman-teman sekelasnya. Dari segi fisik anak lamban belajar terlihat normal dan setara dengan teman-teman di kelasnya meskipun pada kenyataannya anak tersebut sudah berusia 15 tahun. Ketika pembelajaran berlangsung anak lamban belajar mengikuti apa yang disampaikan oleh guru dengan baik, hanya saja dalam hal membaca, menulis dan berhitung masih mengalami kesulitan. Anak lamban belajar mempunyai kemampuan akademik yang lebih rendah daripada teman-temannya. Hampir di setiap ulangan harian, anak tersebut mendapatkan nilai dibawah rata-rata. Kondisi dibuktikan dengan adanya tes psikologis yang dilaksanakan pada 23 Oktober 2014 oleh Lembaga Pendidikan dan Layanan Psikologi Terapan Citra Indonesia, Jalan Blewah Raya 2 No. 11 Karangasem, Solo. Berdasarkan hasil pemeriksaan psikotes tanggal 23 Oktober 2014 terhadap siswa, diperoleh hasil bahwa siswa memiliki IQ 83 dan tergolong anak lamban belajar (*Slow learner*). Kategori IQ : 1) 130–keatas tergolong sangat tinggi, 2) 120-129 tergolong tinggi, 3) 110-119 tergolong sedang, 4) 90-109 tergolong rendah, 5) 80-89 tergolong lambat belajar, 6) 70 - 79 tergolong batas normal, 7) 30-69 tergolong mampu didik, 8) kebawah–29 tergolong mudah latih. Guru mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran memang masih ada siswa yang nilainya selalu di bawah kriteria ketuntasan minimal. Anak tersebut belum bisa membaca dan menghitung dengan lancar. Anak lamban belajar juga masih kesulitan untuk menerjemahkan atau menggunakan kata-kata dalam bahasa Indonesia yang baku. Kesehariannya masih sering menggunakan bahasa daerah atau bahasa sehari-hari yang digunakan untuk berkomunikasi dengan teman-temannya. Ketika pembelajaran berlangsung, anak lamban belajar sering bermain atau asyik sendiri tanpa memperhatikan penjelasan guru. Mengenai peraturan di sekolah, anak tersebut sering melakukan pelanggaran. Lain daripada itu, keterampilan membaca anak lamban belajar masih rendah, sebab untuk membaca satu kata saja masih harus di eja. Ketika

sudah di eja pun terkadang kata yang diucapkan tidak sesuai dengan kata yang ada atau yang sebenarnya.

Dalam hal ini guru belum memberikan penanganan khusus kepada anak tersebut. Keberadaan anak berkebutuhan khusus tersebut menjadi masalah karena sekolah tersebut bukan SD inklusi, dimana tidak ada guru pembimbing khusus yang bisa memberikan layanan bimbingan secara intensif kepada anak tersebut. Dengan demikian guru kelas V memiliki peran ganda dalam mengatasi siswanya, padahal sudah jelas bahwa guru kelas memiliki kompetensi yang kurang dalam hal melayani ABK. Karena pada dasarnya guru kelas tidak untuk melayani anak-anak berkebutuhan khusus. Untuk mengatasi hal tersebut, maka guru berupaya untuk memberikan kesempatan kepada *slow learner* untuk mengikuti program remedial guna memperbaiki prestasi belajarnya.

Menurut peneliti pelaksanaan remedial sangatlah perlu, melihat adanya kenyataan bahwa ABK memang memiliki kemampuan belajar yang berbeda dengan anak normal pada umumnya. Hal ini senada dengan pendapat Suwanto (2013 : 208), yang menyatakan bahwa apabila terdapat siswa yang tidak mencapai penguasaan kompeten yang telah ditentukan, maka salah satu tindakan yang harus dilakukan oleh pendidik adalah memberikan program pembelajaran remedial atau perbaikan, agar siswa lamban belajar tersebut dapat mengejar keteringgalannya dan dapat memperbaiki prestasi belajarnya. Melalui pemberian pengajaran remedial diharapkan anak lamban belajar dapat mencapai penguasaan kompetensi yang telah ditentukan. Anak lamban belajar juga diharapkan mampu mengejar ketertinggalan prestasi maupun memperbaiki nilai-nilainya.

Pelaksanaan pengajaran remedial hendaknya memiliki langkah-langkah yang ditempuh agar tujuan belajar yang sudah ditentukan dapat tercapai. Berdasarkan uraian masalah tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh bagaimana pelaksanaan pengajaran remedial yang diberikan guru kepada ABK lamban belajar (*slow learner*) di SD Negeri Purworejo

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis menetapkan rumusan masalah penelitian, sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pengajaran remedial anak lamban belajar (*Slow learner*) yang dilakukan oleh guru kelas V SD Negeri Purworejo, Nogosari, Boyolali?
2. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan pelaksanaan pengajaran remedial anak lamban belajar (*Slow learner*) yang dilakukan oleh guru kelas V SD Negeri Purworejo, Nogosari, Boyolali?
3. Usaha-usaha apa sajakah yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala yang ada dalam pelaksanaan pengelolaan pelaksanaan pengajaran remedial anak lamban belajar (*Slow learner*) yang dilakukan oleh guru kelas V SD Negeri Purworejo, Nogosari, Boyolali?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan pelaksanaan pengajaran remedial anak lamban belajar (*Slow learner*) yang dilakukan oleh guru kelas V SD Negeri Purworejo, Nogosari, Boyolali.
2. Untuk mendiskripsikan kendala-kendala apa saja yang dihadapi dalam Pelaksanaan pengajaran remedial anak lamban belajar (*Slow learner*) yang dilakukan oleh guru kelas V SD Negeri Purworejo, Nogosari, Boyolali.
3. Untuk mendiskripsikan usaha-usaha apa sajakah yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala yang ada dalam Pelaksanaan pengajaran remedial anak lamban belajar (*Slow learner*) yang dilakukan oleh guru kelas V SD Negeri Purworejo, Nogosari, Boyolali.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan keilmuan dan wawasan dalam kegiatan ilmiah. Khususnya tentang program pengajaran remedial pada

anak lamban belajar (*slow learner*) di sekolah dasar dan bagi program pendidikan pada umumnya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Guru

Memberikan informasi kepada guru dalam memberikan program remedial bagi anak lamban belajar (*slow learner*) di sekolah dasar, sehingga dapat menjadi masukan guru dalam mengupayakan program remedial untuk meningkatkan pemahaman kesulitan atau prestasi belajar anak lamban belajar (*slow learner*) tersebut.

b. Bagi Siswa

Membantu dalam mengatasi yang dialami dan memperbaiki prestasi belajarnya.